

Analisis Perbandingan Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Metode CAMEL di Kabupaten Gorontalo

Onong Junus¹, Nurhayati Lagata²

Prodi Akuntansi Fak. Ekonomi Universitas Gorontalo
¹onong_ug@yahoo.co.id, ²nurhayati.lagata@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and compare the performance level of PT. BPR Paro Dana and PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama in Kabupaten Gorontalo during the period 2014-2015. By doing the soundness analysis of banks based on CAMEL method. Result of research indicate that PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama has a level of performance that one level better if compared with PT. BPR Paro Dana. However, the second condition of BPR is still very far from the word healthy, which is not in accordance with the provisions stipulated by Bank Indonesia. Based on the results of the analysis, the hypothesis that PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama has a healthy performance based on CAMEL theory compared to PT. Paro Dana, not received.

Key Words: performance, rural banking, CAMEL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta membandingkan tingkat kinerja PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama di Kabupaten Gorontalo selama periode 2014-2015. Dengan melakukan analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki tingkat kinerja yang satu tingkat lebih baik jika dibandingkan dengan PT. BPR Paro Dana. Namun diketahui kondisi kedua BPR masih sangat jauh dari kata sehat, dimana tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka hipotesis yang diajukan bahwa PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kinerja yang sehat berdasarkan teori CAMEL dibandingkan PT. Paro Dana, tidak di terima.

Kata Kunci : kinerja, bank perkreditan rakyat, CAMEL

Diterima: 20 Januari 2017; Revisi: 26 Februari 2017; Disetujui: 30 Maret 2017

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara, selain itu bank juga memiliki peran sebagai pihak pengembang. Dilihat dari segi fungsinya bank dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum dan BPR. Dimana Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan secara prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998.

Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang keuangan dengan ketentuan-ketentuan yang lebih mudah dibandingkan dengan bank umum. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian terhadap tingkat kesehatan bank BPR, sebagaimana diatur dalam Peraturan BI No.9/17/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan BPR, dimana peraturan ini berlaku diseluruh BPR di Indonesia. Sehubungan dengan dikeluarkannya Surat Edaran BI No.15/29/DKBU tanggal 31 Mei 2013.

Penilaian tingkat kesehatan BPR dapat dilihat dari berbagai Aspek, diantaranya dengan menggunakan lima kelompok faktor yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah *CAMEL*. Dimana pada metode analisis *CAMEL* BI telah menentukan seberapa besar presentase kinerja keuangan BPR yang memenuhi kriteria untuk dinyatakan sehat.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo, dimana terdapat beberapa BPR yang berdiri di wilayah tersebut diantaranya adalah PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama. Kinerja keduanya dilakukan berdasarkan peraturan BI No.18/20/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2016 tentang transparansi kondisi keuangan BPR dimana telah diubah pada perubahan peraturan BI No.15/3/PBI/3103 tanggal 21 Mei 2013.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari objek penelitian, di ketahui PT. BPR Asparaga Adiguna bersama berdiri sejak tahun 1993 sedangkan PT. BPR Paro Dana berdiri pada tahun 2004. Di tahun 2013 PT. BPR Paro Dana memiliki 528 nasabah sedangkan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama hanya memiliki 450 nasabah, tetapi

diketahui PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki total kredit yang lebih besar yaitu Rp.8.612.094.000,- dibandingkan PT. BPR Paro Dana yang hanya mengeluarkan kredit sebesar Rp.8.005.120.000,-. Sehingga terdapat kejanggalan mengenai tingkat kinerja kedua bank tersebut.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan kinerja Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan metode *CAMEL* pada PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama di Kabupaten Gorontalo? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga tingkat kinerja PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kinerja yang sehat berdasarkan teori *CAMEL* dibandingkan PT. Paro Dana di Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Dengan keluarnya Undang-undang No.7 Tahun 1992 tersebut mengakibatkan perubahan fungsi Bank Pembangunan dan Bank tabungan menjadi bank umum. Kemudian Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa dan Bank pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat. Walaupun demikian ruang lingkup bank BPR hanya penghimpun dan penyaluran dana saja, bahkan untuk menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpana giro. Begitu pula untuk jangkauan wilayah operasi, BPR hanya dibatasi wilayah-wilayah tertentu saja. (Kasmir, 2011).

Kegiatan BPR pada dasarnya sama dengan bank umum, hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan lebih sempit. BPR dibatasi oleh berbagai persyaratan, sehingga tidak dapat berbuat seluas bank umum. Keterbatasan kegiatan BPR juga dikaitkan dengan misi pendirian BPR itu sendiri. Dalam prakteknya kegiatan BPR adalah sebagai menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan simpanan deposito, serta menyalurkan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan. BPR dilarang untuk menerima simpanan giro, mengikuti kliring, melakukan kegiatan valuta asing dan perasuransian. (Kasmir, 2005)

Menurut Kasmir (2011) *CAMEL* adalah salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah dengan analisis *CAMEL* yang terdiri dari Capital, Asset, Manajemen, Earning dan likuditas. Analisis *CAMEL* sering digunakan untuk mengevaluasi

kinerja bank umum yang ada di Indonesia, dengan cara menjumlahkan seluruh hasil rasio CAMEL kemudian dibagi delapan sesuai dengan jumlah rasio yang terdapat dalam metode CAMEL, sehingga dapat dilihat sejauh mana tingkat kesehatan bank dalam satu periode tertentu. Hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No9/17/PBI/2007. Penilaian dilakukan secara kuantitatif, selanjutnya peringkat tingkat kesehatan bank dirumuskan dan digolongkan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Bersih CAMEL} = \frac{\text{Total Nilai Kotor CAMEL}}{8 (\text{Jumlah Rasio})}$$

Tabel 1. Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Presentasi (%)	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – 80	Cukup Sehat
51 – 57	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir (2011), sesuai dengan aturan BI

Modal (Capital)

Menurut BI (www.bi.go.id) Modal merupakan sumber daya dari bank yang sangat mahal sehingga bank harus memiliki insentif yang kuat untuk mengaturnya seefektif mungkin, yang berfungsi sebagai penyangga untuk kemungkinan kerugian sehingga CAR ditetapkan oleh BI adalah 8%. Sedangkan untuk mengukur Ativa Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dapat dilihat pada Tabel 2.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Kualitas Aset (Asset)

Menurut Kasmir (2011) aset merupakan sebuah sumber ekonomi yang diharapkan dapat memberikan manfaat usaha di masa yang akan datang. Adapun cara perhitungan kualitas aset berdasarkan teori CAMEL dapat diukur dengan dua cara yang mirip dengan ketentuan BI yaitu : (1) Kualitas Aktiva Produktif. Menurut BI aktiva terbagi menjadi dua yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif, dimana aktiva produktif merupakan aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan. Berdasarkan peraturan BI bank wajib melakukan penilaian terhadap kualitas aset yang berkaitan dengan Kualitas aktiva Produktif dan Penyisihan penghapusan aktiva produktif berdasarkan Surat Keputusan

Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dimana menurut Bank Indonesia untuk melakukan perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

PPAP yang telah dibentuk Penyisihan kerugian terhadap penempatan pada bank lain + Penyisihan kerugian terhadap jumlah kredit yang diberikan.

Tabel 2. Perhitungan Aktiva tertimbang Menurut Resiko

No	Keterangan	Nomin al (Rp)	Bobot Resiko	ATMR (Rp)
I	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)			
I.	Aktiva Neraca			
I.1	Kas		0,0%	
I.2	Sertifikat Bank Indonesia (BI)		0,0%	
I.3	Kredit yang dijamin dengan deposito berjangka dan tabungan pada bank		0,0%	
I.4	Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain		20,0%	
I.5	Kredit kepada Bank lain atau Pemerintah Daerah		20,0%	
I.6	Kredit yang dijamin oleh Bank lain atau Pemerintah Daerah		20,0%	
I.7	Kredit Kepemilikan (KPR) yang dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni		50,0%	
I.8	Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh :			
	a. BUMN		100%	
	b. Perorangan		100%	
	c. Koperasi		100%	
	d. Perusahaan Lainnya		100%	
	e. Lain-lain		100%	
I.9	Aktiva tetap dan investasi		100%	
I.10	Aktiva lainnya		100%	
	Jumlah ATMR			Rp.

Sumber : www.bi.go.id

Manajemen (Kualitas Manajemen)

Menurut Kasmir (2011) kualitas manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengendalikan risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Risiko Kredit merupakan salah satu faktor yang sering menimbulkan masalah pada perbankan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas manajemen. Oleh karena itu berdasarkan SE BI No.15/3/PBI/2013 menghruskan BPR untuk menilai tingkat resiko kredit dari manajemen BPR. Semakin tinggi NPL maka semakin tinggi resiko perusahaan mngalami penurun kualitas asset yang akan berdampak buruk terhadap kelangsungan perbankan. , BI menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah 5%. Berikut indicator pengukuran dari NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pendapatan (Earning)

Dalam tulisannya Kasmir (2011) Earning adalah kata lain dari pendapatan, semakin tinggi pendapatn suatu bank maka akan semakin baik pula kinerja bank tersebut. Penilaian atas keduanya dilakukan berdasarkan SE 30/12/KEP/DIR 1997 yang didasarkan oleh dua rasio yang terdiri dari Return On Aset dan Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional dengan bobot 5%, adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Oprasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Liquidity (Likuiditas)

Kasmir (2011) Likiuditas adalah kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban. Dimana penilaiannya menggunakan Loan to Deposit Rasio (LDR) dan Cash Rasio sebagai mana yang telah diatur oleh peraturan BI berdasarkan UU. No.7 Tahun 1992, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

METODE

Adapun yang akan menjadi objek penelitian yaitu pada 2 Bank Perkreditan Rakyat yang berada di Kabupaten Gorontalo yaitu BPR Paro Dana dan BPR Asparaga Adiguna Bersama. Metode penelitian yang akan digunakan nanti yaitu dengan melakukan analisis awal terhadap data-data keuangan yang didapatkan dari kedua BPR tersebut selang 2 tahun terakhir yaitu dari tahun 2014-2015 secara kuantitatif dengan menggunakan metode CAMEL yang sudah diungkapkan terlebih dahulu. Kemudian untuk melakukan uji hipotesis, maka akan digunakan analisis perbandingan antara hasil penilaian CAMEL antar kedua Bank Perkreditan Rakyat tersebut mana yang memiliki kinerja yang baik berdasarkan metode CAMEL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis CAMEL

Untuk mengukur perbandingan tingkat kesehatan BPR pada PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama dan PT. BPR Paro Dana digunakan analisis CAMEL, adapun rasio-rasio yang digunakan adalah CAR, KAP, PPAP, NPL, ROA, BOPO, *Cash Ratio* dan LDR. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan publikasi BPR yang diperoleh dari objek penelitian selama periode 2 (dua) tahun yaitu periode Desember 2014 dan 2015.

Analisis dilakukan berdasarkan perhitungan atas laporan keuangan yang diperoleh dari masing-masing BPR dengan menggunakan metode CAMEL berdasarkan Peraturan BI No.9/17/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank BPR, UU RI No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, serta Peraturan BI No.15/3/PBI/2013 tanggal 21 Mei 2013 perubahan atas Peraturan BI No.8/20/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006.

BPR Asparaga Adiguna Bersama

Modal

$$\text{CAR 2014} = \frac{\text{Rp.3.250.000.000}}{\text{Rp.5.416.666.000}} \times 100\% = 60\%$$

$$\text{CAR 2015} = \frac{\text{Rp.3.250.000.000}}{\text{Rp.5.327.868.000}} \times 100\% = 61\%$$

Kualitas Asset

Kualitas Asset Produktif

$$\text{KAP 2014} = \frac{\text{Rp.1.810.475.000}}{\text{Rp.9.528.817.000}} \times 100\% = 18,9\%$$

$$\text{KAP 2015} = \frac{\text{Rp.1.946.583.000}}{\text{Rp.9.732.919.000}} \times 100\% = 19,9\%$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

$$\text{PPAP 2014} = \frac{\text{Rp.365.164.000}}{\text{Rp.365.164.000}} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{PPAP 2015} = \frac{\text{Rp.375.719.000}}{\text{Rp.375.719.000}} \times 100\% = 100\%$$

Manajemen

$$\text{NPL 2014} = \frac{\text{Rp.2.280.280.000}}{\text{Rp.9.501.167.000}} \times 100\% = 23,9\%$$

$$\text{NPL 2015} = \frac{\text{Rp.2.229.709.000}}{\text{Rp.9.694.387.000}} \times 100\% = 22,9\%$$

Pendapatan

ROA

$$\text{ROA 2014} = \frac{\text{Rp.10.997.000}}{\text{Rp.10.889.287.000}} \times 100\% = 0,1\%$$

$$\text{ROA 2015} = \frac{\text{Rp.11.943.000}}{\text{Rp.11.165.319.000}} \times 100\% = 0,1\%$$

BOPO

$$\text{BOPO 2014} = \frac{\text{Rp.2.721.134.000}}{\text{Rp.2.633.001.000}} \times 100\% = 103,3\%$$

$$\text{BOPO 2015} = \frac{\text{Rp.1.950.984.000}}{\text{Rp.1.988.345.000}} \times 100\% = 98,1\%$$

Likuiditas

Aktiva Lancar

$$\text{Aktiva Lancar 2014} = \frac{\text{Rp.999.254.000}}{\text{Rp.4.316.752.000}} \times 100\% = 23,1\%$$

$$\text{Aktiva Lancar 2015} = \frac{\text{Rp.1.041.082.000}}{\text{Rp.5.024.299.000}} \times 100\% = 20,7\%$$

LDR

$$\text{LDR 2014} = \frac{\text{Rp.9.501.167.000}}{\text{Rp.7.197.851.000}} \times 100\% = 132\%$$

$$\text{LDR 2015} = \frac{\text{Rp.10.739.161.000}}{\text{Rp.12.784.715.000}} \times 100\% = 84\%$$

BPR Paro Dana

Modal

$$\text{CAR 2014} = \frac{\text{Rp.1.000.000.000}}{\text{Rp.5.882.325.000}} \times 100\% = 17\%$$

$$\text{CAR 2015} = \frac{\text{Rp.1.000.000.000}}{\text{Rp.5.555.500.000}} \times 100\% = 18\%$$

Kualitas Asset

Kualitas Asset Produktif

$$\text{KAP 2014} = \frac{\text{Rp.0}}{\text{Rp.10.293.291.000}} \times 100\% = 0\%$$

$$\text{KAP 2015} = \frac{\text{Rp.8.711.772.000}}{\text{Rp.10.754.559.000}} \times 100\% = 80,9\%$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

$$\text{PPAP 2014} = \frac{\text{Rp.72.518.000}}{\text{Rp.92.971.794.000}} \times 100\% = 78\%$$

$$\text{PPAP 2015} = \frac{\text{Rp.117.772.000}}{\text{Rp.11.777.200.000}} \times 100\% = 1\%$$

Manajemen

$$\text{NPL 2014} = \frac{\text{Rp.107.391.000}}{\text{Rp.10.739.161.000}} \times 100\% = 0,9\%$$

$$\text{NPL 2015} = \frac{\text{Rp.205.415.000}}{\text{Rp.10.270.764.000}} \times 100\% = 1,9\%$$

Pendapatan

ROA

$$\text{ROA 2014} = \frac{\text{Rp.1.469.114.000}}{\text{Rp.12.786.547.000}} \times 100\% = 11,5\%$$

$$\text{ROA 2015} = \frac{\text{Rp.1.202.454.000}}{\text{Rp.13.474.417.000}} \times 100\% = 8,9\%$$

BOPO

$$\text{BOPO 2014} = \frac{\text{Rp.3.292.901.000}}{\text{Rp.4.784.965.000}} \times 100\% = 68,8\%$$

$$\text{BOPO 2015} = \frac{\text{Rp.3.478.992.000}}{\text{Rp.4.698.889.000}} \times 100\% = 74\%$$

Likuiditas

Aktiva Lancar

$$\text{Aktiva Lancar 2014} = \frac{\text{Rp.1.418.186.000}}{\text{Rp.10.190.123.000}} \times 100\% = 13,9\%$$

$$\text{Aktiva Lancar 2015} = \frac{\text{Rp.2.833.813.000}}{\text{Rp.11.072.207.000}} \times 100\% = 25,5\%$$

LDR

$$\text{LDR 2014} = \frac{\text{Rp.10.739.161.000}}{\text{Rp.12.784.715.000}} \times 100\% = 84\%$$

$$\text{LDR 2015} = \frac{\text{Rp.10.270.764.000}}{\text{Rp.10.698.712.000}} \times 100\% = 96\%$$

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan kepada BPR Asparaga Adiguna Bersama dan BPR Paro Dana dengan metode CAMEL yang terdiri dari Rasio CAR, KAP, PPAP, NPL, ROA, BOPO, *Cash Rasio* dan LDR, maka dapat diperoleh suatu perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan Peraturan

BI No.9/17/PBI/2007. Dari Tabel 3 dapat terlihat bahwa PT. BPR Paro Dana memiliki tingkat kesehatan yang tidak sehat yaitu dengan total *CAMEL* bersih sebesar sebesar 34,24%, sedangkan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki tingkat kesehatan yang kurang sehat, tetapi terdapat selisih *CAMEL* sebesar 23,42% dimana PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki tingkat predikat *CAMEL* yang lebih besar yaitu sebesar 57,66% dibanding PT. BPR Paro Dana dengan tingkat *CAMEL* sebesar 34,24%. Hal ini terjadi karena PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama lebih unggul dari segi PPAP dan KAP yang jika di bandingkan dengan PT. BPR Paro Dana terdapat selisih 18,9%.

Tabel 3. Analisis Perbandingan Hasil Analisa *CAMEL* PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama per Desember 2014

<i>CAMEL</i>		PT. BPR Paro Dana (%) Kategori	PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama (%) Kategori	Selisih Rasio (%)
Capital	CAR	17% sehat	60% sehat	43%
Asset	KAP	0% Tidak Sehat	18,9% sehat	18,9%
	PPAP	78% sehat	100% sehat	22%
Manajemen	NPL	0,90% sehat	23,9% Kurang Sehat	23%
	ROA	11,5% Sehat	0,1% Tidak Sehat	11,4%
Earning	BOPO	68,8% Tidak Sehat	103,3% Tidak Sehat	34,7%
	Cash Rasio	13,9% Sehat	23,1% sehat	9,2%
Liquiditas	LDR	84% Cukup Sehat	132% sehat	48%
	<i>CAMEL BERSIH</i>	34,24%	57,66%	23,42%
Predikat		Tidak Sehat	Kurang Sehat	

Sumber : Data Diolah

Telihat PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki lima rasio *CAMEL* dengan kategori tidak sehat yaitu terdiri dari CAR sebesar 60%, KAP sebesar 18,9%, PPAP sebesar 100%, *Cash Rasio* sebesar 23,9% dan LDR sebesar 132%, Kemudian dengan dua kategori rasio tidak sehat yaitu rasio ROA dan BOPO, serta satu rasio dengan predikat kurang sehat yaitu NPL sebesar 23,9%. Sementara PT. BPR Paro Dana juga memiliki 5 rasio dengan predikat sehat yaitu terdiri dari CAR sebesar 17%, PPAP sebesar 78%, NPL sebesar 0,90%, ROA sebesar 11,5%, dan CR sebesar 13,9%. Kemudian dengan dua rasio

dengan predikat tidak sehat yang terdiri dari KAP sebesar 0% dan BOPO sebesar 68,6% serta satu rasio dengan predikat cukup sehat yaitu LDR sebesar 84%.

Berikut ini juga dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan apa saja yang harus dilakukan serta apa penyebab terjadinya sehat atau tidak sehatnya nilai kategori rasio CAMEL pada PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama periode Desember 2014, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Direktur PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama Bpk. Imran Janja, SMn dan Direksi PT. BPR Paro Dana Bpk. Anang Budi Sudono, SE :

Capital (Kecukupan Modal)

Baik PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kategori rasio CAR yang sehat hal ini terjadi karena kedua BPR mampu dalam hal memenuhi tingkat kecukupan modal yang berkaitan dengan perkembangan BPR ketika BPR mengalami resiko kredit bermasalah. Sehingga BPR perlu meningkatkan modal dan mengurangi resiko terhadap aktiva BPR.

Asset (Kualitas asset)

KAP (Kualitas Aktiva Produktif)

PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kategori rasio KAP yang sehat hal ini terjadi karena BPR mampu dalam hal tingkat kemampuan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif. Sedangkan PT. BPR Paro Dana tidak mampu dalam hal tingkat kemampuan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif. Hal ini diketahui terjadi karena terlalu besarnya resiko nilai kredit macet nilai kredit yang diragukan di tahun 2014, berkaitan dengan ini BPR perlu mengantisipasi nilai kredit macet BPR dan menekan jumlah kredit yang diragukan dengan cara melakukan obserfasi atau seleksi yang lebih ketat ketika mengeluarkan kredit.

PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

Baik PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kategori yang sehat, dalam artian kedua BPR mampu dalam hal mengantisipasi penghapusan aktiva produktif salah satunya hal-hal yang berkaitan dengan tingkat kredit bermasalah. Presentasi ini perlu dimanfaatkan PT. BPR Paro Dana dalam hal mengantisipasi nilai KAP BPR ditahun berikutnya.

Manajement (Kualitas Manajement)

NPL (Net Performing Loan)

Dari segi rasio *NPL* PT. BPR Paro Dana memiliki kategori rasio yang sehat hal ini terjadi karena BPR mampu dalam hal mengatasi resiko kredit BPR dengan tingkat rasio jauh dibawah ketentuan BI yaitu sebesar 5%. Sedangkan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki rasio dengan kategori kurang karena BPR kurang mampu dalam hal mengatasi resiko kredit BPR dengan tingkat rasio jauh diatas ketentuan BI yaitu sebesar 5%. Diketahui hal ini terjadi karena banyaknya kredit yang tak dapat di tagih oleh BPR karena banyak nasabah yang sering menunda-nunda pembayaran kredit, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai kredit bermasalah pada PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama. Berkaitan dengan hal ini BPR perlu lebih memperhatikan calon-calon nasabah apakah layak untuk diberikan kredit atau tidak, hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi bertambahnya jumlah nilai kredit macet BPR.

*Earning (Pendapatan)**ROA (Return On Asset)*

PT. BPR Paro Dana memiliki rasio *ROA* dengan kategori sehat dengan demikian PT. BPR Paro Dana diketahui mampu dalam hal memperoleh laba secara keseluruhan berdasarkan total aktiva yang dimiliki BPR. Sedangkan, PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kategori rasio *ROA* yang Tidak Sehat karena tidak mampu dalam hal memperoleh laba secara keseluruhan berdasarkan total aktiva yang dimiliki BPR. Hal ini terjadi karena di tahun 2014 PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama mengalami kerugian. Khususnya kerugian operasional yang diakibatkan oleh terlalu besarnya biaya administrasi yang dikeluarkan BPR dibandingkan dengan pendapatan BPR. Berkaitan dengan hal ini BPR perlu menekan jumlah biaya administrasi BPR dalam artian disesuaikan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh BPR.

BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

Dari segi rasio *BOPO* kedua BPR masuk dalam kategori tidak sehat dalam artian kedua BPR diketahui tidak mampu dalam hal mengendalikan tingkat biaya operasional BPR yang berdampak pada pendapatan BPR yang tidak sehat. Hal ini diakibatkan karena terlalu besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan pendapatan BPR.

Berkaitan dengan hal ini BPR perlu menekan jumlah biaya administrasi BPR dalam artian disesuaikan dengan pendapatan operasional yang di dapatkan oleh BPR.

Liquidity (Likuiditas)

CR (Cash Ratio)

Dari segi Rasio likuiditas diketahui kedua BPR memiliki rasio CR dengan kategori sehat, sehingga kedua BPR diketahui mampu dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendek berdasarkan total aktiva lancar yang dimiliki BPR. Hal ini perlu dipertakan untuk mempertahankan diantaranya untuk menambah kepercayaan nasabah dalam hal mempercayakan simpanannya baik dalam bentuk tabungan ataupun deposito, sama halnya kepercayaan negara terhadap BPR dalam hal pemenuhan pajak BPR.

LDR (Loan to Deposit Ratio)

PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki rasio *LDR* dengan kategori sehat dalam artian BPR mampu dalam hal membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dan kredit - kredit yang telah diberikan kepada para debitur BPR. Sedangkan PT. BPR Paro Dana memiliki rasio *LDR* dengan kategori cukup sehat dalam artian BPR cukup mampu dalam hal membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur BPR. Hal ini terjadi karena di pengaruhi oleh cukup besarnya kredit macet dan kredit yang diragukan sehingga berdampak pada kualitas *LDR* BPR, namun walaupun demikian diketahui hal ini masih dapat di atasi oleh BPR sehingga tidak akan berdampak pada kerugian.

Dari penjelasan di atas diketahui secara keseluruhan rasio *CAMEL* kedua BPR mengalami masalah, walaupun terlihat PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki nilai rasio *CAMEL* yang satu tingkat berada di atas PT. BPR Paro Dana yang diketahui memiliki *PPAP* yang jauh lebih unggul jika dibandingkan dengan PT. BPR Paro Dana, namun masih tergolong dalam predikat kurang sehat sehingga perlu dilakukan penanganan-penanganan yang serius untuk mengantisipasi terjadinya kerugian di periode yang akan datang.

Tabel 4. Analisis Perbandingan Hasil Analisa CAMEL PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama per Desember 2015

CAMEL		PT. BPR Paro Dana (%)	Kategori	PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama (%)	Kategori	Selisih Rasio (%)
Capital	CAR	18%	sehat	61%	sehat	43%
	KAP	80,9%	Sehat	19,9%	sehat	61%
Asset	PPAP	1%	Tidak Sehat	100%	sehat	99%
			Sehat			
Manajemen	NPL	1,9%	Sehat	22,9%	Kurang Sehat	21%
	ROA	8,9%	Sehat	0,1%	Tidak Sehat	8,8%
Earning	BOPO	74%	Tidak Sehat	98,1%	Tidak Sehat	24,1%
			Sehat			
Liquiditas	Cash Rasio	25,5%	Sehat	20,7%	Sehat	4,8%
	LDR	96%	Sehat	84%	Sehat	8%
CAMEL BERSIH		38,28%		51,34%		13,06%
Predikat		Tidak Sehat		Kurang Sehat		

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa PT. BPR Paro Dana memiliki tingkat kesehatan yang tidak sehat yaitu dengan total CAMEL bersih sebesar sebesar 38,28%, sedangkan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki tingkat kesehatan yang kurang sehat, dengan selisih CAMEL sebesar 13,06% dimana PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki tingkat predikat CAMEL yang lebih besar yaitu sebesar 51,34%. Hal ini terjadi karena PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama lebih unggul dari segi rasio kecukupan modal dan mampu mempertahankan nilai rasio PPAP BPR yaitu sebesar 100%.

Telihat PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki lima rasio CAMEL dengan kategori Sehat yaitu terdiri dari CAR meningkat menjadi 61%, KAP meningkat menjadi 19,9%, PPAP tetap sebesar 100%, Cash Rasio menurun menjadi 20,9% dan LDR menurun drastis menjadi 88%, Kemudian dua kategori rasio tidak sehat yaitu rasio ROA dan BOPO dimana ROA tetap dan BOPO kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan, satu rasio dengan predikat kurang sehat yaitu NPL yang menurun menjadi 22,9%.

Sementara PT. BPR Paro Dana memiliki 6 rasio dengan predikat sehat yaitu terdiri dari CAR meningkat 18%, KAP meningkat menjadi 80,9%, NPL meningkat menjadi

1,9%, ROA menurun menjadi 8,9%, CR meningkat menjadi 25,5% dan LDR meningkat dari predikat cukup sehat menjadi sehat. Kemudian dengan dua rasio dengan predikat tidak sehat yang terdiri dari PPAP yang menurun diakibatkan penghapusan aktiva ditahun 2014 dan BOPO walaupun masih dalam kondisi tidak sehat tetapi mengalami kenaikan menjadi 74% .

Berikut ini juga dijelaskan hal-hal berkaitan apa saja yang harus dilakukan serta apa penyebab terjadinya sehat atau tidak sehatnya nilai kategori rasio CAMEL pada PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama periode Desember 2015, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Direktur PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama Bpk. Imran Janja, SMn dan Direksi PT. BPR Paro Dana Bpk. Anang Budi Sudono, SE:

Capital (Kecukupan Modal)

CAR (Capital Adequacy Ratio)

Baik PT. BPR Paro Dana dan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kategori rasio CAR yang sehat hal ini terjadi karena kedua BPR mampu dalam hal memenuhi tingkat kecukupan modal yang berkaitan dengan perkembangan BPR ketika BPR mengalami resiko kredit bermasalah. Sehingga BPR perlu meningkatkan modal dan mengurangi resiko terhadap aktiva BPR.

Asaset (Kualitas asset)

KAP (Kualitas Aktiva Produktif)

PT. BPR Paro Dana memiliki kategori rasio KAP yang sehat dimana meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini diakibatkan karena BPR mampu dalam hal PPAP di tahun 2015 sehingga penghapusan aktifa yang tidak lagi produktif dapat dilakukan. Sama halnya dengan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kategori rasio KAP yang sehat hal ini terjadi karena BPR mampu dalam hal meningkatkan kemampuan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif,

PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki rasio KAP dengan kategori yang sehat, dalam artian BPR mampu dalam hal mengantisipasi penghapusan aktiva produktif salah satunya hal-hal yang berkaitan dengan tingkat kredit bermasalah. Presentasi ini perlu dimanfaatkan PT. BPR Paro Dana dalam hal mengantisipasi nilai KAP BPR ditahun berikutnya. Sedangkan PT. BPR Paro Dana mengalami penurunan PPAP yang sangat

drastis hal ini terjadi karena BPR melakukan penghapusan aktiva produktif yang cukup besar di tahun 2015, namun hal ini perlu di perhatikan dalam hal BPR perlu menstabilkan kembali nilai PPAP BPR untuk mengantisipasi jika terjadi kemungkinan adanya kredit bermasalah di periode selanjutnya.

Manajemen (Kualitas Manajemen)

NPL (Net Performing Loan)

Dari segi rasio *NPL* PT. BPR Paro Dana memiliki kategori rasio yang sehat hal ini terjadi karena BPR mampu dalam hal mengatasi resiko kredit BPR dengan tingkat rasio jauh dibawah ketentuan BI yaitu sebesar 5%. Sedangkan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki rasio dengan kategori kurang dan bahkan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, hal ini terjadi karena tidak dapat mengatasi jumlah resiko kredit BPR dengan tingkat rasio jauh diatas ketentuan BI yaitu sebesar 5%. Diketahui masih terdapat kredit yang tak dapat di tagih oleh BPR karena nasabah yang sering menunda-nunda pembayaran kredit, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai kredit bermasalah pada PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama. Berkaitan dengan hal ini BPR perlu lebih memperhatikan calon-calon nasabah apakah layak untuk diberikan kredit atau tidak, hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi bertambahnya jumlah nilai kredit macet BPR.

Earning (Pendapatan)

ROA (Return On Asset)

PT. BPR Paro Dana memiliki rasio *ROA* dengan kategori sehat walaupun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya tetapi PT. BPR Paro Dana diketahui masih dapat mengatasi dan mampu dalam hal memperoleh laba secara keseluruhan berdasarkan total aktiva yang dimiliki BPR. Sedangkan, PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama memiliki kategori rasio *ROA* yang Tidak Sehat. Hal ini terjadi karena PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama tidak dapat meningkatkan pendapatan berdasarkan aktiva lancar BPR sehingga BPR kembali mengalami kerugian ditahun 2015. Berkaitan dengan hal ini BPR perlu terus menekan jumlah biaya administrasi BPR dalam artian disesuaikan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh BPR.

BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

Dari segi rasio BOPO kedua BPR masuk dalam kategori tidak sehat walaupun PT. BPR Paro Dana mengalami penurunan BOPO tetapi kedua BPR diketahui tidak mampu dalam hal mengendalikan tingkat biaya operasional BPR yang berdampak pada pendapatan BPR yang tidak sehat. Diketahui BOPO dari PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama kembali mengalami kenaikan yang berdampak pada pendapatan BPR. Hal ini diakibatkan karena terlalu besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan pendapatan BPR. Berkaitan dengan hal ini BPR perlu menekan jumlah biaya administrasi BPR dalam artian disesuaikan dengan pendapatan operasional yang di dapatkan oleh BPR.

Liquidity (Likuiditas)

CR (Cash Ratio)

Dari segi Rasio likuiditas diketahui kedua BPR memiliki rasio CR dengan kategori sehat, sehingga kedua BPR diketahui mampu dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendek berdasarkan total aktiva lancar yang dimiliki BPR. Dimana rasio CR PT. BPR Paro Dana terus meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini perlu dipertakan menambah kepercayaan nasabah dalam hal mempercayakan simpanannya baik dalam bentuk tabungan ataupun deposito, sama halnya kepercayaan negara terhadap BPR dalam hal pemenuhan pajak BPR. Sedangkan walupun rasio CR PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama masih dalam kondisi sehat tetapi diketahui mengalami penurunan yang diakibatkan oleh menurunnya nilai aktiva lancar BPR. Hal ini perlu diperhatikan BPR perlu menambah dana kas pada aktiva lancar dalam hal pemenuhan atas hutang lancar BPR agar tidak terus menurun.

LDR (Loan to Deposit Ratio)

PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama mengalami penurunan rasio LDR walaupun demikian BPR masih memiliki rasio LDR dengan kategori sehat dalam artian BPR mampu dalam hal membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur BPR. Sedagkn PT. BPR Paro Dana memiliki rasio LDR yang ,meningkat dari kategori cukup sehat menjadi kategori sehat dalam artian BPR telah mampu dalam hal membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dan kredit-kredit

yang telah diberikan kepada para debitur BPR. Hal ini terjadi karena BPR mampu mengatasi kredit macet dan kredit yang diragukan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Total CAMEL kedua BPR masih dalam keadaan bermasalah, Walaupun diketahui PT. BPR Paro Dana mengalami peningkatan kinerja dibandingkan tahun 2014 dimana PT. BPR Paro Dana mengalami kenaikan nilai tingkat kesehatan BPR atau peningkatan rasio CAMEL sebesar 4,04% di tahun 2015. Dimana hal ini terjadi karena BPR mampu menanggulangi tingkat KAP yang tidak sehat menjadi sehat serta meningkatkan rasio-rasio CAMEL khususnya rasio LDR yang awalnya dalam kategori cukup sehat menjadi Sehat. Hal ini perlu terus di pertahankan bahkan BPR harus menstabilkan kembali rasio PPAP BPR agar kinerja BPR dapat terus meningkat dan BPR tetap dapat mempertahankan bahkan meningkatkan laba BPR di pada periode selanjutnya.

Sedangkan PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama masih tetap dalam predikat Kurang Sehat masih dan lebih baik satu tingkat dibandingkan PT. BPR Paro Dana, Tetapi diketahui PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama mengalami penurunan rasio CAMEL jika dibandingkan dengan periode 2014 dengan penurunan sebesar 6,32% di tahun 2015. Dimana hal ini terjadi karena nilai kredit bermasalah BPR yang terus meningkat serta biaya operasional BPR yang tidak dapat dikendalikan, selain itu BPR juga mengalami penurunan rasio LDR yang cukup drastis. Mengingat BPR mengalami kerugian di tahun 2014 dan 2015 BPR perlu mengontrol biaya- biaya yang dikeluarkan dan menekan jumlah kredit yang bermasalah agar kerugian tidak berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan metode CAMEL kepada BPR Asparaga Adiguna Bersama dan BPR Paro Dana maka dapat disimpulkan bahwa BPR Asparaga dan BPR Paro Dana mengalami peningkatan kinerja dibandingkan tahun 2014 walaupun masih tetap dalam kondisi predikat kurang sehat, dimana BPR Paro Dana mengalami kenaikan nilai tingkat kesehatan BPR atau peningkatan rasio CAMEL sebesar 4,04% di tahun 2015, dimana hal ini terjadi karena BPR mampu menanggulangi tingkat KAP yang tidak sehat menjadi sehat serta meningkatkan rasio-rasio CAMEL khususnya rasio LDR yang awalnya

dalam kategori cukup sehat menjadi Sehat. Hal ini perlu terus di pertahankan bahkan BPR harus menstabilkan kembali rasio PPAP BPR agar kinerja BPR dapat terus meningkat dan BPR tetap dapat mempertahankan bahkan meningkatkan laba BPR di pada periode selanjutnya.

Sedangkan BPR Asparaga Adiguna Bersama masih tetap dalam predikat Kurang Sehat namun diketahui mengalami penurunan rasio *CAMEL* jika dibandingkan dengan periode 2014 dengan penurunan sebesar 6,32% di. Dimana hal ini terjadi karena nilai kredit bermasalah BPR yang terus meningkat serta biaya operasional BPR yang tidak dapat dikendalikan, selain itu BPR juga mengalami penurunan rasio *LDR* yang cukup drastis. Walaupun demikian diketahui kondisi ini masih tergolong satu tingkat lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi dari BPR Paro Dana, akan tetapi mengingat BPR mengalami kerugian di tahun 2014 dan 2015 BPR perlu mengontrol biaya-biaya yang dikeluarkan dan menekan jumlah kredit yang bermasalah agar kerugian tidak berkelanjutan.

Adapun saran yang diajukan kepada kedua BPR ini dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut ini: (1) Untuk PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama bahwasanya ditahun-tahun selanjutnya perlu memperhatikan tingkat resiko kredit bermasalah yang pada periode 2014-2015 berada pada predikat kurang sehat yakni sebesar 23,9% ditahun 2014 dan 22,9% ditahun 2015 yang mana terbilang masih sangat jauh dari ketentuan BI senilai 5%. BPR harus mampu meningkatkan kualitas manajemen BPR untuk mengatasi resiko kredit bermasalah dengan lebih mengawasi ketentuan dan jumlah pemberian kredit. (2) Untuk PT. BPR Paro Dana perlu memperhatikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional BPR yang selama periode 2014-2015 berda pada predikat tidak sehat, selain itu tingkat Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif BPR yang mengalami penurunan yang sangat drastis di tahun 2015, BPR perlu meningkatkan KAP agar PPAP dapat distabilkan kembali untuk menjaga perusahaan tetap stabil ketika mengalami penghapusan aktiva di tahun-tahun berikutnya. (3) Baik PT. BPR Paro Dana maupun PT. BPR Asparaga Adiguna Bersama perlu meningkatkan rasio- rasio *CAMEL* BPR secara keseluruhan dengan cara melakukan pengendalian sistem BPR dengan mempercayakan sistem bank kepada pihak yang dapat dipercaya dan ahli

dibidangnya, selain itu kedua BPR juga perlu melakukan pengendalian penyaluran kredit dan pengendalian terhadap struktur organisasi BPR.

PUSTAKA ACUAN

- A. Waluyo Jati. 2004. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*, Edisi I. Malang: UMM Pres.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*, Buku I, Edisi 5. Jakarta Salemba Empat
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hadori, Yunus. 2010. *Akuntansi keuangan Lanjutan*, Edisi I. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Halim, Abdul. 2015. *Auditing Dasar-dasar Audit laporan Keuangan*, Cetakan 1, Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Herry. 2011. *Akuntansi Aktiva, Utang Dan Modal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmawati. 2012. *Teori akuntansi Keuangan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jusup, Al. Haryono. 2011. *Dasar - Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kasmir. 2008. *Pemasaran Bank*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E W. 2002. *Intermediate Accounting*. Jakarta: Erlangga.
- Martani, Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono. 2010. *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Prastowa, Dwi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*, Edisi 3. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pandia, Frianto. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno. 2005. *Manajemen keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Taswan. 2013. *Akuntansi Perbankan*, Edisi 3. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.